

PENGALAMAN TRAUMA MASA LALU DENGAN PERILAKU KEKERASAN TERHADAP PENYIMPANGAN ORIENTASI SEKSUAL : SCOPING REVIEW

Vena Annisa Rudianty¹, Iyus Yosep², Rohman Hikmat³

¹Stikes Dharma Husada

²Universitas Padjajaran

Email : venaannisa@stikesdharma.ac.id

ABSTRAK

Perilaku penyimpangan seksual seperti LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) merupakan suatu kondisi penyimpangan seksual yang terus meningkat setiap tahunnya. Perilaku ini muncul dikarenakan orientasi seksual individu yang menyimpang. Salah satu penyebab dari perilaku penyimpangan seksual adalah kejadian traumatis secara psikologis di masa lalu atau masa anak-anak. Selain itu hal yang dapat menyebabkan seseorang mengalami penyimpangan perilaku seksual adalah kurangnya komunikasi antara individu dalam keluarga, perceraian, kekerasan, serta kurangnya nilai-nilai spiritual dalam keluarga. Tujuan dilakukannya analisis *scoping* ini untuk mengetahui pengaruh pengalaman traumatik seperti kekerasan seksual, *child abuse* dan pola asuh orang tua pada perubahan orientasi seksual pada individu. Metode penelitian yang digunakan adalah *scoping review*, tahap pengumpulan jurnal dari beberapa database seperti PubMed, EBSCO dan SagePub. Teknik analisa menggunakan *critical appraisal* dengan format JBI (*Joanna Briggs Institute*). Hasil: dari ke 10 jurnal yang dianalisis dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengalaman traumatis, kekerasan seksual, *child abuse*, dan pola asuh orang tua memiliki hubungan yang bermakna terhadap tumbuh kembang seorang individu dalam memilih dan menentukan orientasi seksualnya. Karena faktor tersebut sangat mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan orientasi seksualnya pada masa remaja dan dewasa

Kata kunci: kekerasan pada anak, pengalaman traumatik, LGBT, identitas gender

ABSTRACT

Sexual deviant behavior such as LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender) is a condition of sexual deviation that continues to increase every year. This behavior arises due to the individual's deviant sexual orientation. One of the causes of sexual deviant behavior is a psychologically traumatic event in the past or childhood. In addition, things that can cause someone to experience sexual deviant behavior are lack of communication between individuals in the family, divorce, violence, and lack of spiritual values in the family. The purpose of this scoping analysis is to determine the effect of traumatic experiences on changes in sexual orientation in individuals. The research method used is scoping review, the stage of collecting journals from several databases such as PubMed, EBSCO and SagePub. The analysis technique uses critical appraisal with the JBI (Joanna Briggs Institute) format. Results: from the 10 journals analyzed, it was stated that there was a relationship between traumatic experiences, sexual violence, child abuse, and parenting patterns that had a meaningful relationship to the growth and development of an individual in choosing and determining their sexual orientation. Because these factors greatly influence individuals in making decisions about their sexual orientation in adolescence and adulthood.

Keywords: *child abuse, traumatic experince, LGBT, gender identity*

PENDAHULUAN

Perilaku penyimpangan orientasi seksual merupakan suatu perilaku yang melanggar ketentuan yang berlaku di masyarakat karena melanggar norma, etika serta agama. Hal yang dikatakan dapat melanggar nilai dan norma yang

ada dimasyarakat disebut dengan penyimpangan (1). Penyimpangan orientasi seksual adalah bentuk keinginan seorang individu terhadap kepuasan dirinya secara seksual yang ia dapatkan secara tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Kondisi ini juga dikatakan sebagai hubungan yang tidak sesuai dengan kodratnya sebagai manusia

(2) Perilaku penyimpangan seksual disebabkan oleh orientasi atau kegiatan seksual yang menyimpang. Orientasi seksual yaitu seseorang yang cenderung mengarah ke ketertarikan seksual, emosional, romantisme kepada wanita, pria ataupun kombinasi keduanya (3)

Menurut Sarlito terdapat macam-macam penyimpangan seksual, diantaranya adalah gangguan identifikasi jenis. Dimana digambarkan dengan sebuah sikap yang tidak sesuai antara gender dengan identitas asli seseorang. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki jenis kelamin laki-laki namun merasa bahwa dirinya sebagai perempuan, begitupun sebaliknya. Perilaku penyimpangan ini dapat dilihat dari bagaimana ia berperilaku dan berpakaian. Salah satu perilaku penyimpangan orientasi seksual adalah LGBT atau Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender. LGBT merupakan sebuah kelompok yang menggambarkan sebuah perilaku individu yang memiliki orientasi homoseksual atau seorang individu yang melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis (4)

Pada tahun 2021, IPSOS Group melakukan survei mengenai orientasi seksual dan identitas gender dari 27 negara, dan didapatkan data bahwa sebanyak 80% orang di dunia merupakan Heteroseksual, 3% homoseksual, 4% biseksual dan 1% lainnya adalah panseksual, aseksual dan lainnya. Hasil menunjukkan bahwa perbedaan yang signifikan dalam identitas seksual telah muncul antar generasi di seluruh dunia, dengan kelompok termuda, atau Generasi Z, lebih cenderung mengidentifikasi diri sebagai biseksual (9%) daripada Milenial (4%), Generasi X (3%), dan Boomer (2%). Generasi Z dan Milenial juga lebih cenderung mengidentifikasi diri sebagai homoseksual, dengan masing-masing 4% dan 3% melakukannya, dibandingkan dengan 2% Generasi X dan 1% Boomers. Selain itu, survei menemukan bahwa laki-laki lebih cenderung mengidentifikasi diri sebagai homoseksual dibandingkan perempuan (4% vs. 1%). Survei menemukan bahwa Swedia adalah negara dengan tingkat individu tertinggi yang mengidentifikasi diri sebagai transgender (5)

Di Indonesia populasi LGBT ini sudah sangat berkembang pesat. Indonesia sendiri menempati posisi ke-5 dengan populasi LGBT terbanyak di Dunia. Amerika melakukan survei melalui pengguna Facebook bahwa secara terbuka mereka menyatakan dirinya sebagai LGBT, jumlah yang sudah terdata sebanyak 26 juta jiwa. Sedangkan

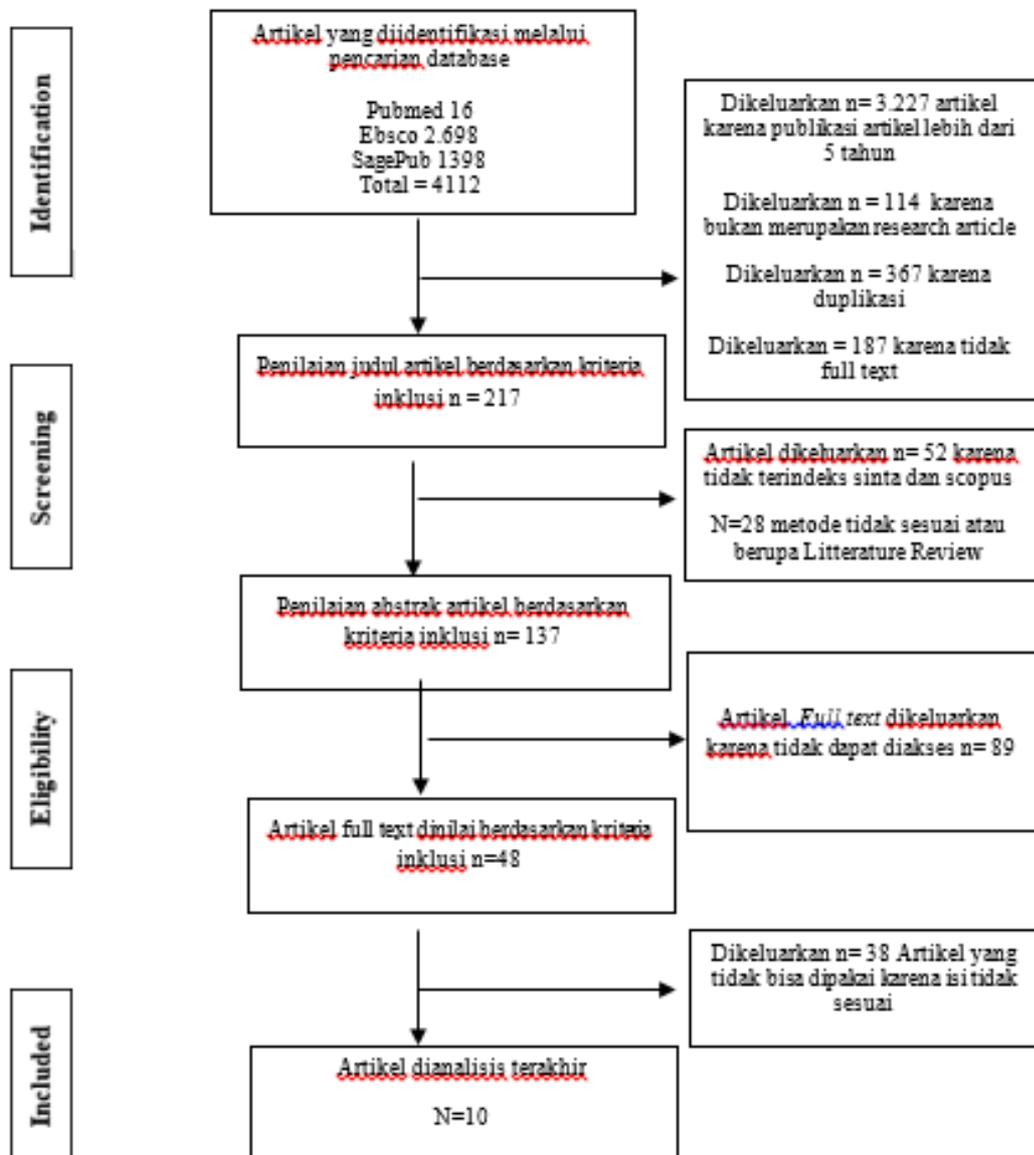
beberapa lembaga survei independen di dalam dan diluar negeri menyatakan bahwa dari total penduduk di Indonesia, terdapat sebanyak 3% populasi LGBT di dalam nya atau sekitar 7,5 juta penduduk Indonesia memiliki perilaku penyimpangan orientasi seksual atau LGBT (6)

Salah satu penyebab teradanya perilaku penyimpangan seksual adalah kejadian traumatis masa lalu yang dialami oleh individu. Hal ini didukung oleh salah satu model dalam keperawatan jiwa yaitu *Psychoanalytical* yang di kenalkan oleh S.Freud dan Ericson. Model ini mengatakan bahwa penyimpangan atau perilaku seseorang pada saat ini sangat berkaitan dengan perkembangannya pada masa anak-anak (7). Penelitian yang dilakukan oleh Sumadi (2013) menyebutkan bahwa rata-rata pelaku LGBT mengalami traumatis seksual lawan jenis atau heteroseksual, dan kekerasan dalam rumah tangga, sehingga menimbulkan respon psikologis yang diantaranya seperti rasa kecewa, dendam, sampai tidak mau berhubungan dengan lawan jenis, sehingga akan mempengaruhi seseorang dalam pencapaian identitas dirinya Trauma psikologis juga sangat memiliki peranan yang besar dalam kejadian LGBT (8). Seseorang yang memiliki rasa trauma karena pernah dilecehkan, mengalami patah hati dan tidak rukun antar sesama anggota keluarga. dampak yang dapat ditimbulkan akibat perilaku penyimpangan seksual atau LGBT yaitu dampak kesehatan yang akan mengakibatkan penyakit menular seksual, dampak sosial, dan dampak pada pendidikannya (9).

METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan *Literature Review* dengan pendekatan yang digunakan adalah *scooping review*. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari jurnal hasil penelusuran, yang bersumber dari *PubMed, SagePub dan EBSCO* dalam 10 tahun terakhir. Analisa data pada penelitian ini menggunakan *JBIC critical appraisal*. Artikel keseluruhan yang layak digunakan untuk sebanyak 10 artikel hasil dari *screening* dan analisa kesesuaian kriteria inklusi serta kesesuaian topik. Artikel yang dicari menggunakan beberapa kata kunci yaitu *“traumatic experience“ and “child abuse“ and “LGBT“ or “gender identity*.

Bagan 1. PRISMA (Preffere Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analysis



HASIL

Table 1. Data Hasil Tinjauan Jurnal

No	Judul	Nama Peneliti dan Tahun	Tujuan	Responden	Metode	Hasil
1.	Childhood gender-typed behaviour, sexual orientation, childhood abuse and post-traumatic stress disorder: a prospective birth-cohort study (2022)	Anna-Sophia Warren, Kimberley A. Goldsmith and Katharine A. Rimes (10)	Menyelidiki secara prospektif <i>Childhood Gender Nonconformity</i> (CGN) atau ketidaksesuaian gender masa kanak-kanak, pelecehan masa lalu dan gejala PTSD pada masa dewasa. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki apakah perilaku pelecehan masa lalu memediasi hubungan orientasi seksual pada masa remaja	Wanita hamil yang tinggal di dalam dan sekitar kota Bristol di Avon, Inggris, dengan perkiraan tanggal persalinan dari 1 April 1991 hingga 31 Desember 1992 (7.148 perempuan dan 7.536 laki-laki)	Retrospective or crosssectional methods	Ketidaksesuaian gender masa kanak-kanak pada wanita dapat meningkatkan risiko gejala PTSD pada saatia dewasa, kemungkinan dimediasi oleh pelecehan masa kanak-kanak. Pada wanita, mediasi hubungan antara CGN dan PTSD melalui pelecehan seksual mungkin sangat relevan untuk individu min oritas seksual
2.	The darkest times of my life': Recollections of child abuse among forced migrants persecuted because of their sexual orientation and gender identity (2018)	Edward J. Alessi, Sarilee Kahn, Sangeeta Chatterji (11)	Mengeksplorasi pengalaman pelecehan anak dan remaja dan dampaknya terhadap kesehatan mental LGBT	26 Orang Pengungsi berdasarkan orientasi seksual atau identitas gender	Qualitative study	Temuan menunjukkan bahwa peserta mengalami pelecehan verbal, fisik, dan seksual yang parah selama masa kanak-kanak dan remaja dan pelecehan ini terjadi di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Selain itu, tidak ada sumber daya atau sumber perlindungan yang tersedia bagi mereka. Peserta mengaitkan pelecehan mereka dengan pengalaman subyektif depresi, kecemasan, dan stres traumatis, serta keinginan bunuh diri dan upaya bunuh diri
3.	The Moderating Effect of Resilience on the Relationship between Adverse Childhood Experiences (ACEs) and Quality of Physical and Mental Health among Adult Sexual and Gender Minorities (2020)	Phillip W. Schnarrs, Amy L. Stone, Robert Salcido, Charlotte Georgiou, Xinyan Zhou & Charles B. Nemeroff (12)	Mengetahui Peran ACE dan ketahanan terhadap kesehatan mental orang dewasa dengan Sexual and gender minority (SGM)	463 orang dewasa dengan Sexual and gender minority (SGM)	Community-based participatory research (CBPR)	Ada hubungan antara item Adverse Childhood Experiences (ACE) dengan tingkat ketahanan, dan bahwa hubungan ini memengaruhi kesehatan SGM dewasa sampai batas tertentu. ACE telah terbukti mempengaruhi kesehatan orang dewasa, temuan kami tentang hubungan antara trauma masa kanak-kanak dan tingkat ketahanan pada saat dewasa

No	Judul	Nama Peneliti dan Tahun	Tujuan	Responden	Metode	Hasil
4.	Profiles of Childhood Maltreatment: Associations with Sexual Risk Behavior during Adolescence in a Sample of Racial/Ethnic Minority Girls (2021)	Li Niu, Joshua Brown, Lindsay Till Hoyt, Anthony salandy, anne nucci, viswanathan shankar, robert D, Nicholas F, Angela Diaz (13)	Studi ini menguji hubungan antara penganiayaan masa kanak-kanak dengan perilaku berisiko seksual selama masa remaja	882 gadis remaja yang aktif secara seksual	Menggunakan longitudinal study menggunakan case record abstraction	Pengabaian emosi tingkat sedang dan pelecehan seksual yang parah menunjukkan bahwa sangat meningkatkan perilaku berisiko seksual pada masa remaja. Dan pelecehan seksual parah pun menunjukkan data lebih tinggi dibandingkan penganiayaan rendah.
5.	Lesbian, Gay, and Bisexual Adults: Childhood Gender Nonconformity, Childhood Trauma, and Sexual Victimization (2016)	Henny Bos, Stans de Haas dan Lisette Kuyper (14)	Penelitian ini meneliti apakah terdapat hubungan antara ketidaksesuaian gender masa kanak-kanak dan viktimisasi seksual di masa dewasa di antara pria dan wanita yang tertarik dengan sesama jenis lesbian, gay, dan biseksual (LGBT) dimediasi oleh pengalaman dengan pengalaman trauma masa kanak-kanak oleh anggota keluarga	Masyarakat yang merupakan anggota pane penelitian online dengan sampel 2.352 yang memiliki ketertarikan sesama jenis	Cross-sectional design	Pria melaporkan lebih sedikit ketidaksesuaian gender masa kanak-kanak dan wanita lebih sering melaporkan pengalaman dengan trauma masa kanak-kanak oleh anggota keluarga dewasa dan menjadi korban seksual saat dewasa. Trauma masa kanak-kanak secara signifikan memediasi hubungan antara ketidaksesuaian gender
6.	Violence Experiences in Childhood and Adolescence Among Gay Men and Transgender Women Living in Perú: A Qualitative Exploration (2021)	Elisa Juárez-Chávez, MD, MSPH, Erin E. Cooney, MSPH, Alberto Hidalgo, MSSc, Jorge Sánchez, MD, MPH, dan Tonia Poteat, PhD (15)	Tujuan keseluruhan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara kualitatif berbagai jenis kekerasan yang dialami oleh pria gay dan wanita Transgender yang tinggal di Peru selama masa kanak-kanak dan remaja	55 orang sampel penelitian yang dia, no dari sebuah organisasi berbasis komunitas di Lima, Peru	Qualitative study	Penganiayaan sebagian besar terkait dengan ekspresi feminin atau tidak memenuhi stereotip maskulin, seperti bermain sepak bola. Bukti ini konsisten dengan temuan sebelumnya bahwa ketidaksesuaian gender di masa kanak-kanak dikaitkan dengan penolakan ayah, ibu, dan teman sebaya dan bahwa remaja LGBT memiliki hubungan yang lebih buruk dengan orang tua mereka dibandingkan dengan teman sebayanya. Selain itu pengalaman kekerasan di rumah di antara populasi ini sangat berdampak penuh selama

No	Judul	Nama Peneliti dan Tahun	Tujuan	Responden	Metode	Hasil
7.	Sexual Violence in Childhood and Post-Childhood: The Experiences of Young Men Who Have Sex With Men in Beirut (2021)	Cynthia El Khoury, MPH, Matt G. Mutchler, PhD, Carol Abi Ghanem, MA, Susan M. Kegeles, PhD, Elie Ballan, BA, Jacques E. Mokhbat, MD, dan Glenn J. Wagner, PhD (16)	Untuk mengetahui korelasi pengalaman kekerasan seksual anak dan pasca-anak dikalangan LSL di Beirut dengan kekerasan seksual	226 Lelaki seks lelaki yang tinggal di Beirut berusia 18-29 tahun	Cohort study menggunakan selebaran perekrutan dan berita dari mulut ke mulut memungkinkan penelitian mencapai sample target (long-chain peer referral methods)	<p>masa kanak-kanak dan remaja terhadap reesponden selama perjalanan hidup</p> <p>Hampir seperlima dari sampel melaporkan pernah mengalami pelecehan seksual sebagai seorang anak, yang didefinisikan dalam penelitian ini sebagai tekanan atau paksaan untuk melakukan hubungan seks sebelum usia 13 tahun, dan hampir dua pertiga melaporkan pengalaman kekerasan seksual pada masa remaja atau dewasa</p> <p>Temuan ini juga menyoroti korelasi psikososial dan seksual menjadi penyintas kekerasan seksual dalam populasi ini, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan narkoba, diskriminasi terkait seksualitas, dan perilaku seksual menyimpang</p>
8.	Self-Reported Sexual Behavioral Similarities and Differences Among Young Men Who Have Sex With Men With Childhood Sexual Abuse Histories: A Qualitative Exploratory Study (2020)	Roberta E. Emetu, PhD, MPH, MLS, William L. Yarber, HSD, Catherine M. Sherwood-Laughlin, HSD, MPH, MA, and Alexis S. Brandt, MPH (17)	Penelitian ini bertujuan untuk lebih memahami perilaku dan persepsi seksual terkini di antara Young Men who have Sex with Men yang pernah mengalami berbagai jenis kekerasan seksual pada masa anak	16 responden Young Men who have Sex with Men yang pernah mengalami berbagai jenis kekerasan seksual pada masa anak	Qualitative study dengan pendekatan Fenomenologi	<p>Penelitian ini menghasilkan 2 tema utama yaitu seks oral tanpa kondom yang digunakan untuk mengevaluasi kelainan penis, mempromosikan seks tanpa kondom, dan mengkonsumsi alkohol serta obat-obatan serta melakukan berbagai alasan untuk seks bebas.</p> <p>Tema kedua adalah korban CSA yang melibatkan hubungan penis-anal melaporkan hal berikut: mendefinisikan diri hiperseksual, pernah terdiagnosis IMS dan riwayat penggunaan nonkondom</p>
9.	Sexual and Physical Violence in Childhood Is Associated With Adult Intimate Partner Violence and Nonpartner	Sarah Treves-Kagan, MPH, Alison M. El Ayadi, ScD, MPH, Jessica L. Morris, MA, Laurie M. Graham, MSW,	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kekerasan di masa kanak-kanak dan kekerasan di masa dewasa	Sampel berbasis komunitas yang terdiri dari orang dewasa berusia 18 hingga 49 tahun di pedesaan	Cross-sectional design	Teori menunjukkan bahwa mengalami kekerasan di masa kanak-kanak berperan dalam kecenderungan untuk melakukan kekerasan atau kerentanan terhadap kekerasan

No	Judul	Nama Peneliti dan Tahun	Tujuan	Responden	Metode	Hasil
	Sexual Violence in a Representative Sample of Rural South African Men and Women (2021)	Jessica S. Grignon, MPH, Lebogang Ntswane, Jennifer M. Gilvydis, MPH, Scott Barnhart, MD, MPH dan Sheri A. Lippman, PhD, MPH (18)		Afrika Selatan menggunakan data dari Survei berbasis populasi (N = 1.044) di provinsi North West		di masa dewasa. Hasil menunjukkan bahwa pria dan wanita berusia 18 hingga 49 tahun di populasi pedesaan ini melaporkan tingkat viktimisasi kekerasan yang sama selama masa kanak-kanak, viktimisasi Intimate Partner Violence, dan viktimisasi kekerasan seksual oleh bukan pasangan. Selain itu, kami menemukan bahwa pria dan wanita ini melaporkan tingkat tindakan IPV yang serupa. Penelitian ini juga menambah jumlah penelitian yang dilakukan di daerah pedesaan negara berpenghasilan rendah dan menengah tentang hubungan antara kekerasan yang dialami di masa kanak-kanak dan kekerasan yang dialami di masa dewasa
10.	Sexual violence experiences among black gay, bisexual, and other men who have sex with men and women in South African townships: contributing factors and implications for health (2021)	Farnaz Kaighobadi1, Kate L Collier, Vasu Reddy, Tim Lane dan Theo GM Sandfort (19)	Studi ini bertujuan untuk mengkaji pengalaman kekerasan seksual di kalangan gay kulit hitam Afrika, biseksual, dan pria lain yang berhubungan seks dengan pria dan wanita transgender di kota-kota sekitar Pretoria, Afrika Selatan	81 responden yang berusia 20-38 tahun yang memiliki penyimpangan orientasi seksual gay, biseksual dan waria	Qualitative study	Peserta dalam penelitian juga menggambarkan perasaan takut, cemas, marah, tidak hormat, dan menyalahkan diri sendiri setelah menjadi korban. Dalam sebuah penelitian terhadap pria heteroseksual Afrika Selatan, mereka yang melaporkan konflik dengan pasangan wanita karena mereka menolak seks atau merongrong otoritas pasangan pria lebih cenderung melaporkan melakukan kekerasan seksual terhadap wanita

PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian ini terdapat persamaan bahwa pengalaman traumatis dimasa lalu sangat mempengaruhi orientasi dan seksualitas seseorang pada masa remaja dan dewasa. Dari beberapa artikel yang telah dibahas didapatkan bahwa segala bentuk kekerasan yang pernah dialami, entah itu kekerasan pada masa anak-anak, kekerasan yang di dapatkan dari pasangan, pasangan seksual itu menyebabkan trauma yang

membekas pada seorang individu. Beberapa penelitian banyak mengeksplorasi pengalaman pelecehan pada anak dan remaja sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Schnarrs dkk pada tahun 2019 mengatakan bahwa pengalaman berupa pengabaian fisik dan emosional pada masa kanak – kanak merupakan salah satu hal yang sangat umum di kalangan *Sexual and gender minority* (SGM) (12) . Selain itu Penganiayaan

pada masa kanak-kanak merupakan faktor risiko untuk perilaku psikologis dan seksual yang merugikan (20). Salah satu model yang di cetuskan oleh Finkelhor dan Browne pada tahun 1985 yaitu model dinamika traumagenik mengatakan bahwa penganiayaan ekstrim pada masa kanak-kanak dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti trauma seksual, yang meningkatkan perilaku seksual berisiko selama masa remaja dan dewasa. Hal ini dapat menyebabkan seorang individu mengalami disorientasi seksual atau penyimpangan orientasi seksual. Dimana ia akan merasa trauma menjalin hubungan dengan pasangan lawan jenis karena ia merasa tidak berdaya dan memiliki ketakutan akan diperlakukan buruk oleh pasangan lawan jenisnya. Wolfe et al pada tahun 2004 mengungkapkan bahwa seorang gadis yang diperlakukan buruk akan cenderung memiliki *self efficacy* yang rendah dan memiliki rasa ketidakberdayaan saat membuat keputusan dalam menjalin hubungan dan seksual. (21)

Penelitian yang dilakukan oleh Arwinda Dewi dkk pada tahun 2021 mengatakan bahwa terdapat hubungan antara trauma psikologis dengan perilaku penyimpangan seksual LGBT. Karena dalam penelitiannya disampaikan bahwa kejadian traumatis di masa lalu akan selalu disimpan dalam memori seseorang hingga ia dewasa dan akan mempengaruhi tingkah laku dan perilaku penyimpangan pada saat ia beranjak dewasa.

Selain membuat seorang individu mengalami penyimpangan orientasi seksual, pengalaman traumatis dimasa lalu dapat membuat seseorang mengalami dan melakukan perilaku kekerasan seksual. Kekerasan seksual sendiri adalah segala bentuk seks vaginal, anal, dan/atau oral tanpa persetujuan, termasuk segala bentuk sentuhan tanpa persetujuan dan/atau pemaksaan yang tidak diinginkan dan/atau bentuk-bentuk rayuan seksual yang tidak diinginkan (22). Di Timor Tengah, sebuah penelitian terhadap mahasiswa laki-laki Mesir mengungkapkan bahwa 21% mahasiswa pernah mengalami pelecehan seksual pada masa anak (23)

Dianiaya (pelecehan fisik, emosional dan seksual) sebagai seorang anak atau remaja terkait dengan risiko pengalaman menjadi korban seksual pada saat dewasa. Memunculkan berbagai temuan dari beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa wanita yang mengalami pelecehan seksual di masa kanak-kanak lebih mungkin mengalami pelecehan seksual di masa

dewasa daripada wanita tanpa riwayat pelecehan seksual (24). Namun, pelecehan seksual seperti itu mungkin bukan faktor predisposisi khusus atau unik untuk menjadi korban di masa dewasa, karena pengalaman pelecehan lainnya di masa kanak-kanak juga meningkatkan kerentanan terhadap berbagai bentuk pelecehan di masa dewasa (25). Fenomena bahwa korban trauma masa kanak-kanak lebih sering menjadi korban pelecehan seksual di masa dewasa sering disebut sebagai “*revictimization*”.

Perubahan orientasi seksual pada masa remaja dan dewasa pun sangat dipengaruhi oleh pola asuh orangtua, penelitian Rexi dkk pada tahun 2022 mengatakan bahwa faktor pola asuh orang tua merupakan salah satu yang akan mempengaruhi kepribadian seorang anak. Sehingga orang tua sangat memegang peranan terpenting dalam perkembangan seorang anak. Keluarga merupakan salah satu lingkungan paling dekat dengan individu, sehingga keluarga pun memiliki pengaruh besar dalam perubahan orientasi seksual remaja (26).

KESIMPULAN

Pengalaman traumatis, kekerasan seksual, *child abuse*, dan pola asuh orang tua memiliki hubungan yang bermakna terhadap tumbuh kembang seorang individu dalam memilih dan menentukan orientasi seksualnya. Karena faktor tersebut sangat mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan orientasi seksual pada masa remaja dan dewasa. Pengalaman traumatis yang dialami oleh seorang individu akan selalu membekas dalam ingatan seorang individu, membuat seseorang tidak berdaya dan hilang percaya diri sehingga ia sulit untuk membangun hubungan yang sesuai dengan norma yang berlaku. Kejadian traumatis pun dapat membuat seseorang menghindari hal-hal yang menurutnya sangat menyakitkan, sehingga individu tersebut akan mencari hal-hal lain yang menurutnya aman dan tidak akan menyakitinya dimasa depan. Saran bagi perawat yang mempunyai peran sebagai *educator* harus dapat memberikan pendidikan kepada keluarga tentang pentingnya dukungan keluarga serta kasih sayang dalam perkembangan seorang anak. Karena masa lalu anak akan berdampak pada masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Santrock J. Life Span Development. Erlangga; 2007.
2. Junaedi D. Seks Menyimpang. Jakarta: Wahana Semesta; 2010.
3. Crews D, Crawford M. Exploring the Role of Being Out on a Queer Person's Self-Compassion. *J Gay Lesbian Soc Serv.* 2015;27.
4. Sarwono S. Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada; 2012.
5. IPSOS. LGBT+ Pride 2021 Global Survey points to a generation gap around gender identity and sexual attraction [Internet]. 2021. Available from: <https://www.ipsos.com/en/lgbt-pride-2021-global-survey-points-generation-gap-around-gender-identity-and-sexual-attraction>
6. Onhit net. Examining the Development and Sexual Behavior of Adolescentmales. *J Adolesc Heal.* 46.
7. Nurhalimah. Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan Jiwa. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2016.
8. Sumadi N. Pengalaman Traumatik Dan Komunikasi Keluarga Tidak Efektif Dalam Pembentukan Pribadi Penyimpangan Seksual Lesbian. *Proners.* 2013;1 No 1.
9. Dacholfany I, Khoirurrijal. Dampak LGBT dan Antisipasinya di Masyarakat. *Nizham.* 2016;Vol 5 No 0.
10. Warren AS, Goldsmith KA, Rimes KA. Childhood gender-typed behaviour, sexual orientation, childhood abuse and post-traumatic stress disorder: a prospective birth-cohort study. *Int Rev Psychiatry [Internet].* 2022;34(3-4):360-75. Available from: <https://doi.org/10.1080/09540261.2022.2064211>
11. Alessi EJ, Kahn S, Chatterji S. "The darkest times of my life": Recollections of child abuse among forced migrants persecuted because of their sexual orientation and gender identity. *Child Abus Negl [Internet].* 2016;51:93-105. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.chiabu.2015.10.030>
12. Schnarrs PW, Stone AL, Salcido R, Georgiou C, Zhou X, Nemeroff CB. The Moderating Effect of Resilience on the Relationship between Adverse Childhood Experiences (ACEs) and Quality of Physical and Mental Health among Adult Sexual and Gender Minorities. *Behav Med [Internet].* 2020;46(3-4):366-74. Available from: <https://doi.org/10.1080/08964289.2020.1727406>
13. Niu L, Brown J, Till Hoyt L, Salandy A, Nucci-Sack A, Shankar V, et al. Profiles of Childhood Maltreatment: Associations with Sexual Risk Behavior during Adolescence in a Sample of Racial/Ethnic Minority Girls. *Child Dev.* 2021;92(4):1421-38.
14. Bos H, Haas S De, Kuyper L. Lesbian , Gay , and Bisexual Adults : Childhood Gender Nonconformity , Childhood Trauma , and Sexual Victimization. 2019;
15. Juárez-chávez E, Cooney EE, Hidalgo A, Sánchez J, Poteat T. Violence Experiences in Childhood and Adolescence Among Gay Men and Transgender Women Living in Perú : A Qualitative Exploration. 2021;
16. Khoury C El, Mutchler MG, Ghanem CA, Kegeles SM, Ballan E, Mokhbat JE, et al. Sexual Violence in Childhood and Post-Childhood : The Experiences of Young Men Who Have Sex With Men in Beirut. 2021;
17. Emetu RE, Yarber WL, Sherwood-laughlin CM, Brandt AS. Self-Reported Sexual Behavioral Similarities and Differences Among Young Men Who Have Sex With Men With Childhood Sexual Abuse Histories : A Qualitative Exploratory Study. 2020;
18. Treves-kagan S, Ayadi AM El, Morris JL, Graham LM, Grignon JS, Ntswane L, et al. Sexual and Physical Violence in Childhood Is Associated With Adult Intimate Partner Violence and Nonpartner Sexual Violence in a Representative Sample of Rural South African Men and Women. 2021;
19. Kaighobadi F, Collier KL, Reddy V, Lane T, Sandfort TGM. Sexual violence experiences among black gay , bisexual , and other men who have sex with men and transgender women in South African townships : contributing factors and implications for health. 2020;50(2):170-82.
20. Norman R, Byambaa M, De R, Butchart A, Scott J, Vos T. The long-term health consequences of child physical abuse, emotional abuse, and neglect: a systematic review and meta-analysis. *PLoS Med.* 2012;9 (11).

21. Wolfe J, Betz N. The Relationship of Attachment Variables to Career Decision-Making Self-Efficacy and Fear of Commitment. *Career Dev Q.* 2004;52(4):363–369.
22. Rebeiz M, Harb C. Perceptions of rape and attitudes toward women in a sample of Lebanese students. *J Interpers Violence.* 2010;25(4):735–52.
23. Aboul-Hagag K, Hamed A. Prevalence and pattern of child sexual abuse reported by cross sectional study among the university students. *Egypt J Forensic Sci.* 2:89–96.
24. Gladstone G, Parker G B, Mitchell P B, Malhi G S, Wilhelm K, Austin M. Implications of childhood trauma for depressed women: An analysis of pathways from childhood sexual abuse to deliberate self-harm and revictimization. *Am J Psychiatry.* 2014;161:1417–25.
25. Widom C S, S C, Dutton M. Childhood victimization and lifetime revictimization. *Child Abuse & Neglect.* 32:785–96.
26. Junjuran R. *Perilaku Menyimpang Remaja Pada Fenomena Homoseksual Gay.* Universitas Pendidikan Indonesia; 2022.